

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM SIRAH NABAWIYYAH KARYA SA'ID RAMADHAN AL-BUTHY

Ardan Qadri
IAIN Langsa
qadri.ardan@gmail.com

Mukhlis
IAIN Langsa
mukhlisrais80@gmail.com

**EDUCATE : Journal of
Education and Culture**

**Vol. 03 Nomor 01
ISSN-e: 2985-7988**

Naskah diterima: 30-01-2025
Naskah disetujui: 31-01-2025

Terbit: 31-01-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) yang digagas oleh Kementerian Agama, menjelaskan sifat-sifat kenabian (akhlak, sikap dan perilaku Rasulullah saw) dalam kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah* karya Syekh Sa'id Ramadhan Al Buthy, serta menjelaskan relevansi (hubungan, keterkaitan) antara Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) dengan sifat kenabian dalam kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah* karya Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthy. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis teks dan wacana. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip atau nilai-nilai moderasi beragama dan karakter Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) dengan sifat kenabian (akhlak, sikap dan perilaku) Rasulullah saw. Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan dan pembahasan penelitian yaitu; pertama, kesepuluh nilai moderasi beragama atau nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin* ditanamkan dalam diri para pelajar agar kemoderatan (*wasathiyyah*) mewarnai cara berpikir dan beragama para pelajar. Kedua, sifat kenabian adalah akhlak-akhlak Rasulullah saw yang tercermin dalam kehidupan beliau yang mulia pada berbagai peristiwa dan keadaan. Sifat kenabian (akhlak Rasulullah saw) tidak terbatas hanya pada empat sifat wajib yang ada pada nabi/rasul, yaitu jujur (*shiddiq*), terpercaya (amanah), cerdas (*fathanah*) dan menyampaikan (*tabligh*), tetapi lebih luas dari itu meliputi sifat/akhlak dermawan, lembut, penyantun, penyayang, pemaaf, pemalu, *tawadhu'*, selalu tersenyum, gemar mengunjungi orang sakit, selalu memenuhi undangan, mandiri dan lain sebagainya, termasuk sifat kenabian itu adalah kesepuluh nilai moderasi beragama atau nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Ketiga, adanya relevansi antara nilai moderasi beragama atau nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang digagas oleh Kementerian Agama dengan sifat kenabian dalam kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah* karya Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthy yang meliputi nilai *ta'addub*, *qudwah*, *muwathanah*, *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *musawah*, *syura*, *tasamuh* dan *tathawwur wa ibtikar*.

Kata Kunci: Nilai Moderasi Beragama, Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, Sa'id Ramadhan Al-Buthy

Abstract: The approach used in this research is a qualitative approach. The type of research is library research. The data analysis method used is text and discourse analysis. The results obtained show that there is a correspondence between the principles or values of religious moderation and the character of the Profile of Students *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) with the prophetic nature (morals, attitudes and behavior) of the Prophet Muhammad PBUH. The conclusions that can be drawn from the findings and discussion of the research are; first, the ten values of religious moderation or the value of the student profile *rahmatan lil alamin* are instilled in students so that moderation (*wasathiyyah*) colors the way of thinking and religion of the students. Second, prophetic traits are the morals of the

Prophet Muhammad (PBUH) which are reflected in his noble life in various events and circumstances. Prophetic traits (morals of the Prophet Muhammad PBUH) are not limited to the four mandatory traits that exist in prophets/messengers, namely honesty (shiddiq), trustworthiness (amanah), intelligence (fathanah) and conveying (tabligh), but broader than that includes the traits/morals of generosity, gentleness, merciful, compassionate, forgiving, shy, tawadhu', always smiling, likes to visit the sick, always fulfills invitations, independent and so on, including prophetic traits that are the ten values of religious moderation or the value of the student profile rahmatan lil alamin. Third, there is a relevance (suitability, compatibility) between the value of religious moderation or the value of the student profile rahmatan lil alamin initiated by the Ministry of Religion with the prophetic nature in the book of Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah by Sheikh Sa'id Ramadhan Al-Buthy which includes the value of ta'addub, qudwah, muwathanah, tawassuth, tawazun, i'tidal, musawah, shura, tasamuh and tathawwur wa ibtikar.

Keyword : Religious Moderation Value, Profile of Rahmatan Lil Alamin Students, Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah, Sa'id Ramadhan Al-Buthy

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir dari perjuangan panjang para pejuang kemerdekaan bangsa ini. Seluruh pejuang dari berbagai suku, ras dan agama dan dari berbagai daerah bahu-membahu melawan, memerangi serta mengusir para penjajah dari negeri ini. NKRI dengan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara serta ideologi bangsa dan negara (UUD 1945, 2017), terbukti berhasil mempersatukan berbagai macam suku dengan latar belakang bahasa, adat dan budaya yang berbeda-beda, untuk hidup dalam kerukunan dan kedamaian di negeri ini. Indonesia menjadi rumah bagi seluruh anak bangsa dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai sembojannya, bendera Merah Putih sebagai benderanya dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya (Azis Muhajir, 2016).

Kesatuan, kerukunan dan kedamaian bangsa ini sejak kemerdekaannya sampai dengan hari ini tidak selalu berjalan mulus/stabil. Dalam sejarah bangsa ini kita menemukan banyak upaya berupa gerakan-gerakan pemberontakan dan pengusungan-pengusungan ideologi yang bertujuan untuk melawan pemerintahan yang sah negara ini serta ideologi negara yang berlaku (contoh kasus PKI dan DI/TII)¹. Gangguan-gangguan ini, walaupun telah berhasil dihentikan namun bukan berarti ia telah hilang sepenuhnya. Ia tetap ada dan mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk lain. Dalam sepuluh tahun terakhir kita menyaksikan berbagai macam konflik yang timbul di tengah-tengah masyarakat Indonesia, seperti kasus pelecehan/penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok yang tidak lain merupakan upaya penggiringan opini publik. Kasus ini mengakibatkan Ahok berakhir di balik jeruji besi. Permintaan maaf yang telah diucapkannya tidak cukup untuk mengakhiri kasus ini, ia tetap harus diproses hukum dan oleh karenanya ia juga harus

dipenjarakan. Demi "tegaknya keadilan" ini berbagai cara pun ditempuh, termasuk menggelar Aksi Bela Islam (ABI) yang diinisiasi oleh Habib Rizieq Shihab. Dalam beberapa momen terlihat benturan/bentrok yang terjadi antara pendukung ABI dan aparat negara. Bentrok tidak cukup terjadi di dunia nyata saja, di dunia maya pun bentrok terus-menerus terjadi dengan kata-kata kasar yang dilontarkan masing-masing kubu, fitnah-fitnah yang dibuat untuk menyerang pihak lain dan penggiringan opini publik untuk membenci dan membela salah satu pihak.

Konflik lain yang muncul adalah pengusungan sistem khilafah yang bertujuan untuk menggantikan sistem kenegaraan, dan pengusungan ideologi syari'at Islam yang bertujuan untuk menggantikan ideologi Pancasila (Mohammad Nuruzzaman, 2023). Kedua hal ini memberikan kesan adanya pertentangan antara negara (bentuk dan ideologinya) dengan agama. Sistem atau bentuk negara dipandang bukan bagian dari ajaran Islam, sebaliknya sistem pemerintahan atau bentuk pemerintahan berupa khilafah, itulah yang dianggap ajaran Islam. Demikian pula halnya dengan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dipandang bukan bagian dari ajaran Islam, hanya syari'at Islamlah yang dipandang pantas untuk dijadikan ideologi karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Konflik berikutnya yang muncul adalah konflik sesama umat beragama, salah satu faktor penyebabnya adalah kemunculan kelompok-kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal secara sepihak dalam memahami ajaran agama, lalu memvonis salah, bid'ah dan kafir orang atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan mereka, sehingga menimbulkan kegaduhan dan keributan (CNN Indonesia, 2022). Selain itu, terdapat pula konflik lain yang bersifat musiman.

¹ Azis Muhajir, "Politik Daud Beureueh Dalam Gerakan DI/TII Aceh," Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora 4, no. 1 (2016): 5.

Ia muncul pada musim-musim politik, disebabkan dukungan, rasa fanatisme dan pembelaan berlebihan terhadap seorang tokoh mengakibatkan pihak tersebut jatuh dalam caci-mencaci, memfitnah serta menghina tokoh-tokoh lain dan para pendukungnya, sehingga menimbulkan aksi saling hujat dan berkomentar negatif di media sosial (Ardito Ramadhan & Sabrina Asril, 2024).

Semua tindakan diatas telah nyata merusak kesatuan, kerukunan dan kedamaian bangsa dan negara Indonesia, baik dalam skala kecil maupun besar. Semua tindakan ini jauh dari cita-cita yang diimpikan para pahlawan dan para pendiri bangsa ini, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Tindakan-tindakan ini juga dapat dijadikan pelajaran serta bahan evaluasi bagi bangsa (rakyat) dan negara (pemerintah) untuk mengantisipasi agar kejadian-kejadian serupa tidak terulang kembali di masa depan. Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip-prinsip moderasi beragama dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) yang digagas oleh Kementerian Agama menurut penilaian penulis dapat menjadi solusi bagi bangsa dan negara ini dalam mencegah virus-virus radikalisme, terorisme serta sifat intoleran menjangkiti generasi-generasi masa depan (Kemenag RI, 2021).

Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) yang digagas oleh Kementerian Agama memiliki tujuan membentuk pelajar/peserta didik menjadi pribadi yang moderat (*tawassuth*), yaitu pribadi yang memiliki prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama sedemikian rupa sehingga kemaslahatan umum dan perlindungan kemanusiaan dalam beragama tetap terjaga. Diantara nilai-nilai luhur dari 10 nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) yang ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai/karakter *muwathanah* (kewarganegaraan dan kebangsaan), *tawassuth* (mengambil jalan tengah) dan *tasamuh* (toleransi) (Kemenag RI, 2022).

Karakter *muwathanah* bertujuan agar pelajar memiliki sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara dan ikut melestarikan budaya Indonesia. Karakter *tawassuth* bertujuan agar pelajar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak berlebihan (ekstrim) dan juga tidak abai. Adapun karakter *tasamuh* bertujuan agar pelajar mengakui dan menghormati perbedaan, baik menyangkut aspek keagamaan maupun aspek-aspek kehidupan lainnya (Kemenag RI, 2021). Program Kementerian Agama yang baik ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya warga madrasah. Adapun cara yang peneliti tempuh untuk mendukung program ini adalah dengan melacak kesepuluh nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam *sirah nabawiyyah* (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw) yang ditulis oleh ulama besar dunia Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthi dalam buku beliau *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah*. Adapun kelebihan buku beliau ini dari buku-buku sirah lain yang serupa

adalah adanya ibrah/pelajaran pada setiap momen kehidupan Rasulullah saw, disamping pula cara penceritaan beliau yang unik, sehingga membuat para pembaca dapat menangkap hikmah-hikmah dari berbagai peristiwa di kehidupan Rasulullah saw dan memahami perjalanan hidup Beliau saw dengan benar. Dengan adanya landasan dari *sirah nabawiyyah* ini, membuat nilai-nilai moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama menjadi semakin kuat dan kokoh.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan pengumpulan data yang dilakukan bersifat kualitatif dan tidak ditujukan untuk menguji sebuah hipotesis. penelitian ini hanya menjelaskan dan menganalisis secara kritis disertai dengan ketelitian yang mendalam tentang persoalan yang dikaji. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), Penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan penelitian dokumentasi (Raihan, 2017). Metode yang digunakan adalah analisis teks dan wacana. Aspek yang dianalisis ialah aspek kebahasaan yang meliputi penalaran logis, penyusunan pesan serta fakta-fakta yang mendukung argumentasi (Amir Hamzah, 2022). Langkah-langkah dalam analisis data ini antara lain; reduksi data, yaitu mencatat data secara teliti kemudian menyeleksi, lalu penyajian data, yakni dalam bentuk teks dan naratif, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Nur Hasanah, 2023). Prosedur penelitian yang ditempuh peneliti antara lain; pengumpulan data dari berbagai sumber (referensi-referensi buku, tesis, jurnal dan kajian para ahli/tokoh), penyeleksian data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) adalah pelajar yang berkarakter mencerminkan Islam yang moderat atau cara beragama yang moderat. Terdapat sepuluh karakter yang dinamakan dengan nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip-prinsip moderasi beragama dan ditanamkan dalam diri para pelajar madrasah, yaitu *ta'addub* (berkeadaban), *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (kewarganegaraan dan kebangsaan), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi) dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Kemenag RI, 2021).

Nilai berkeadaban (*ta'addub*) adalah prinsip menjunjung tinggi akhlak atau budi pekerti yang mulia, dimana umat Islam merupakan *khairu ummah* (umat

terbaik) dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Nilai keteladanan (*qudwah*) adalah prinsip untuk menjadi figur teladan, panutan, pelopor dan inspirator dalam kebaikan demi terwujudnya kesejahteraan umat manusia, mengingat umat Islam adalah umat pilihan. Nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwathanah*) adalah sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara serta ikut melestarikan budaya Indonesia. Nilai mengambil jalan tengah (*tawassuth*) adalah pemahaman serta sikap untuk tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) dan juga tidak abai (*tafrith*) dalam mengamalkan ajaran agama. Selain itu, juga tidak mudah mengkafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan pemahaman agama, memegang teguh prinsip persaudaraan serta mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis (Kemenag RI, 2021). Selanjutnya nilai berimbang (*tawazun*) adalah pemahaman serta sikap mengamalkan ajaran agama secara seimbang dalam semua aspek kehidupan, baik urusan duniawi maupun ukhrawi serta tegas dalam berprinsip dan mampu membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhhtilaf*). Nilai adil, konsisten, lurus dan tegas (*i'tidal*) adalah sikap untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan kewajiban serta mendapatkan hak secara proporsional. Nilai kesetaraan (*musawah*) adalah prinsip menunjung tinggi persamaan, yaitu sikap untuk tidak mendiskriminasi orang lain dikarenakan adanya perbedaan keyakinan, tradisi, asal usul seseorang dan lain-lain. Nilai musyawarah (*syura*) adalah sikap menyelesaikan segala persoalan dengan jalan musyawarah demi mencapai sebuah kemufakatan serta berlandaskan atas prinsip kemaslahatan (Kemenag RI, 2021).

Kemudian nilai toleransi (*tasamuh*) adalah sikap mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam kaitannya dengan aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya. Nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) adalah sikap untuk selalu berpikiran terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta diiringi dengan semangat untuk menciptakan hal-hal baru demi kemaslahatan umat manusia dan kemajuan peradaban (Kemenag RI, 2021).

B. Sifat Kenabian dalam Kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah* Karya Syekh Sa'id Ramadhan Al Buthy

Sifat kenabian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah akhlak-

akhlak Rasulullah (Nabi Muhammad) saw yang tercermin dalam kehidupan beliau yang mulia pada berbagai peristiwa dan keadaan. Sifat kenabian (akhlak Rasulullah saw) tidak terbatas hanya pada empat sifat wajib yang ada pada rasul, yaitu jujur (*shiddiq*), terpercaya (amanah), cerdas (*fathanah*) dan menyampaikan (*tabligh*), tetapi lebih luas dari itu meliputi sifat atau akhlak dermawan, lembut, penyantun, penyayang, pemaaf, pemalu, *tawadhu'*, selalu tersenyum, gemar mengunjungi orang sakit, selalu memenuhi undangan, mandiri dan lain sebagainya (Al-Buthy, 2021).

Berhubung ruang lingkup kajian penelitian ini terpusat pada nilai-nilai moderasi beragama dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* Namun, maka uraian pembahasan sifat kenabian (akhlak Rasulullah saw) juga terfokus pada nilai *ta'adub*, *qudwah*, *muwathanah*, *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *musawah*, *syura*, *tasamuh* serta *tathawwur wa ibtikar*.

Dari sisi **ta'adub (berkeadaban)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, bekerja mengembalakan kambing para penduduk Mekkah untuk memperoleh upah beberapa *qirath*, upah ini lalu Beliau serahkan kepada paman Beliau Abu Thalib untuk meringankan beban nafkah keluarga (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, memaafkan perbuatan penduduk Thaif (Bani Tsaqif) yang menghina Beliau, mencaci Beliau dan melempari Beliau dengan batu hingga kaki Beliau terluka, semua ini dikarenakan Beliau mendakwahkan Islam. Beliau memaafkan mereka dan berharap anak keturunan mereka nantinya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah (Al-Buthy, 2021).

Ketiga, menolak saran Umar bin Khattab untuk membunuh Abdullah bin Ubay, seorang tokoh munafik. Ini Beliau lakukan demi menjaga perasaan anak Abdullah bin Ubay yang bernama Abdullah yang telah beriman kepada Allah dan kepada Beliau serta benar dalam keimanannya. Disamping itu, Beliau juga tidak ingin tersiar kabar di tengah-tengah kaum muslimin dan kaum musyrikin bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri (Al-Buthy, 2021). *Keempat*, mengajak sahabat-sahabat Beliau yang tengah menggali parit (*khandaq*) dan tengah mengalami kelaparan untuk makan bersama-sama di rumah Jabir. Padahal undangan makan itu hanya dikhususkan untuk Beliau saja dan dua orang sahabat yang Beliau pilih sendiri (Al-Buthy, 2021).

Kelima, menghormati dan menepati janji yang telah Beliau buat dengan kaum kafir Quraisy di Hudaibiyyah, untuk

mengembalikan setiap anggota keluarga kaum kafir Quraisy yang pergi ke Madinah tanpa seizin walinya dan menyatakan diri Islam. Kepada mereka yang telah masuk Islam dan dibawa kembali ke Makkah oleh keluarganya, Beliau menasehati mereka untuk bersabar dan bertawakkal kepada Allah serta meyakini bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi mereka (Al-Buthy, 2021). *Keenam*, memuliakan Bani Tsaqif (penduduk Thaif) yang datang ke Madinah untuk mempelajari Islam dengan mendirikan kemah di dalam Masjid untuk mereka tinggal, bahkan meluangkan waktu bagi mereka selama beberapa hari untuk mengajarkan mereka tentang Islam (Al-Buthy, 2021).

Ketujuh, memaafkan perbuatan wanita Yahudi Khaibar bernama Zainab binti Al-Harits yang ingin membunuh Beliau dengan menghidangkan daging kambing panggang yang telah dilumuri racun (Al-Buthy, 2021). *Kedelapan*, menyambut kedatangan Ja'far dan rombongan kaum muslimin dari negeri Habasyah yang jauh. Beliau bergembira dengan kedatangan Ja'far, bahkan menunjukkan kegembiraan Beliau dengan merangkul dan mencium dahinya Ja'far (Al-Buthy, 2021). *Kesembilan*, memuliakan kedatangan Adi bin Hatim, seorang tokoh nasrani yang ingin berjumpa dengan Beliau dan mengenal ajaran-ajaran Islam. Beliau memberikan Adi bin Hatim sebuah bantal sebagai alas duduk, sedangkan Beliau sendiri duduk di atas tanah (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **qudwah (keteladanan)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, menolak tawaran kaum kafir Quraisy yang menawarkan kepada Beliau harta kekayaan, wanita tercantik, pangkat kepemimpinan dan pangkat raja sebagai ganti dari meninggalkan dakwah Islam. Beliau menolak semua itu, seraya menjelaskan bahwa Beliau adalah seorang Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, menggunakan semua sarana dan sebab yang mampu terpikirkan oleh Beliau ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar, mulai dari menginap di gua Tsur selama tiga hari, memerintahkan Abdullah bin Abu Bakar untuk menyadap berita di pagi hari di kota Makkah, lalu melaporkannya kepada Beliau di sore hari, memerintahkan Amir bin Fahirah, bekas budak Abu Bakar untuk mengembalikan kambing di sekitar gua pada siang hari sampai sore hari, guna menghapus jejak kaki Abdullah, menyewa seorang pemandu jalan bernama Abdullah bin Arqath untuk menunjukkan jalan rahasia menuju Madinah (Al-Buthy, 2021).

Ketiga, menolak permintaan sahabat-sahabat Beliau untuk berperang melawan kaum kafir Quraisy dengan cara bertahan di dalam kota Madinah, setelah sebelumnya semuanya sepakat untuk menghadapi mereka di luar kota Madinah. Disamping itu, Beliau sendiri telah mengenakan baju zirahnya dan memegang senjatanya. Beliau mengatakan ""Tidak pantas bagi seorang Nabi jika telah memakai baju zirahnya, ia melepaskannya kembali sebelum pergi berperang." Hal ini menunjukkan ketegasan dan kepastian sikap Beliau (Al-Buthy, 2021).

Keempat, ikut bekerja bersama-sama dengan para sahabat Beliau dalam menggali parit (*khandaq*) sebagai strategi dalam perang Ahzab. Beliau juga mengangkat tanah galian hingga dada Beliau berlumuran tanah (Al-Buthy, 2021). *Kelima*, menyembelih hewan ternak Beliau sendiri terlebih dahulu dan memerintahkan tukang cukur untuk mencukur rambut Beliau di Hudaibiyah. Tindakan Beliau ini Beliau lakukan atas nasihat istri Beliau Ummu Salamah, setelah melihat para sahabat Beliau semuanya tidak bergerak melakukan perbuatan ini padahal telah diperintahkan oleh Beliau sebanyak tiga kali. Perbuatan Beliau ini lalu diikuti oleh semua sahabat Beliau, mereka saling bercukur bergantian dan menyembelih hewan ternak mereka masing-masing (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **muwathanah (kewarganegaraan dan kebangsaan)**, karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; menyusun undang-undang negara baru Madinah (piagam Madinah) yang menyatakan bahwa kaum muslimin dari berbagai suku yang ada di Madinah adalah satu umat, kaum mukminin akan menindak keluarga mereka sendiri yang berbuat kezaliman, kejahatan dan perusakan, orang-orang Yahudi bebas melaksanakan ajaran agama mereka sendiri atau tetap pada agama mereka dan kaum muslimin pun demikian, semua orang yang berada di Madinah dijamin keselamatannya, demikian pula bagi mereka yang ingin meninggalkan Madinah dijamin juga keselamatannya, kecuali orang-orang yang berbuat kezhaliman dan kejahatan, dan lain-lain (Al-Buthy, 2021). Dari sisi **tawassuth (mengambil jalan tengah)**, karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; menunda pelaksanaan umrah pada tahun itu ke tahun depan setelah diadakannya perjanjian antara Beliau dengan kaum kafir Quraisy di Hudaibiyah. Penundaan ini Beliau ambil demi menghindari pertumpahan darah/peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **tawazun (berimbang)**, karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; bekerja sebagai petani dengan bercocok tanam di tanah-tanah Yahudi Bani Nadhir yang telah diambil oleh Beliau setelah pengusiran mereka. Hasil dari pertanian ini Beliau simpan untuk makanan keluarga dan istri-istri Beliau selama setahun serta untuk keperluan jihad, berupa pengadaan senjata dan kendaraan (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **i'tidal (keadilan, kekonsistenan, kelurusan dan ketegasan)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, bekerja mengembalakan kambing para penduduk Mekkah untuk memperoleh upah beberapa *qirath* (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, membeli unta Abu Bakar yang telah dipeliharanya selama empat bulan sebagai kendaraan berhijrah dan menolak untuk menerimanya secara cuma-cuma/gratis, walaupun Abu Bakar telah ikhlas memberikannya untuk Beliau (Al-Buthy, 2021). *Ketiga*, membagikan *ghanimah* (rampasan perang) kepada para sahabat Beliau yang pergi berperang berdasarkan kondisi mereka saat itu. Bagi mujahidin yang berperang dengan berjalan kaki, maka dia mendapatkan satu saham dari *ghanimah*, dan bagi mujahidin yang berperang dengan mengendarai kuda, maka dia mendapatkan dua saham dari *ghanimah*. Misalnya pada perang Al-Muraisi (peperangan Banu Musthaliq) dan perang Khaibar (Al-Buthy, 2021).

Keempat, menawar unta milik Jabir dari harga satu dirham sampai dengan harga satu *'uqiyah* hingga Jabir merasa puas dan rela melepas untanya untuk Beliau (Al-Buthy, 2021). *Kelima*, menjamin harta dan darah orang-orang Arab Nasrani dari suku Lakhm, Judzam dan suku-suku lainnya yang telah bersedia membayar *jizyah* (upeti) sebagai tanda permintaan damai (Al-Buthy, 2021). *Keenam*, membagikan harta yang tertinggal milik Yahudi Bani Nadhir setelah pengusiran mereka dari bumi Madinah, kepada sahabat-sahabat Beliau yang terkenal sangat miskin dari kalangan Anshar dan Muhajirin agar terwujudnya kesetaraan dan keadilan diantara kaum muslimin (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **musawah (kesetaraan)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, karena setelah hijrah mereka dari Mekkah ke Madinah, kaum Muhajirin kehilangan harta, tanah, dan rumah mereka. Persaudaraan mereka dipupuk oleh Beliau sampai pada tingkatan bolehnya saling mewarisi peninggalan sesama mereka setelah salah satunya tiada (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, membagikan harta yang tertinggal milik

Yahudi Bani Nadhir setelah pengusiran mereka dari bumi Madinah, kepada sahabat-sahabat Beliau yang terkenal sangat miskin dari kalangan Anshar dan Muhajirin agar terwujudnya kesetaraan dan keadilan diantara kaum muslimin, serta tidak terdapat kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial di tengah-tengah mereka (Al-Buthy, 2021). *Ketiga*, ikut bekerja bersama-sama dengan para sahabat Beliau dalam menggali parit (*khandaq*) sebagai strategi dalam perang Ahzab. Beliau juga mengangkat tanah galian hingga dada Beliau berlumuran tanah (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **syura (musyawarah)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, bermusyawarah dengan sahabat-sahabat Beliau mengenai rencana serangan kaum kafir Quraisy yang berjumlah 1000 orang, kepada Beliau dan kaum muslimin yang ingin menghadang dan merampas kafilah dagang Abu Sufyan. Hasil musyawarah ini selanjutnya menuntun pada peperangan Badar yang merupakan peperangan pertama antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, bermusyawarah dengan para sahabat Beliau mengenai nasib tawanan perang Badar, apakah dibunuh atau ditebus dengan sejumlah harta oleh keluarga mereka (Al-Buthy, 2021).

Ketiga, bermusyawarah dengan para sahabat Beliau, mengenai serangan 3000 personil kaum kafir Quraisy yang menuntut balas atas kekalahan mereka pada peperangan Badar. Apakah menghadapi mereka dengan cara bertahan di dalam kota Madinah ataukah menghadapi mereka di luar kota Madinah. Hasil musyawarah adalah berperang menghadapi mereka di luar kota Madinah, karena para sahabat yang sebelumnya tidak berkesempatan ikut berperang dalam peperangan Badar ingin ikut berperang pada kesempatan ini. Disamping juga untuk menunjukkan ketidagantaran kaum muslimin dengan 3000 pasukan kafir Quraisy. Perang ini selanjutnya dikenal dengan sebutan perang Uhud (Al-Buthy, 2021).

Keempat, bermusyawarah dengan para sahabat Beliau dalam menghadapi serangan gabungan dari Bani Nadhir, Suku Ghathafan, Bani Fuzarah dan Bani Murrah. Dalam strategi perang kali ini, Salman Al-Farisi mengusulkan parit-parit yang digali sebagai tempat untuk bertahan dan menyerang (memanah). Usulan Salman ini disambut baik oleh Beliau dan kaum muslimin, sehingga perang ini selain dikenal dengan nama perang Ahzab, juga dikenal dengan nama perang Khandaq (parit) (Al-Buthy, 2021). *Kelima*, meminta pendapat dua orang sahabat Beliau yaitu

Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, untuk memberikan sepertiga hasil panen bumi Madinah kepada suku Ghathafan agar suku tersebut menarik diri pertempuran Ahzab/Khandaq sehingga melemahkan kekuatan kaum musyrikin, namun saran Beliau ini ditentang oleh kedua sahabat Beliau. Keduanya lebih memilih untuk bertempur daripada menyerahkan hasil panen mereka (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **tasamuh (toleransi)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, menyusun undang-undang negara baru Madinah (piagam Madinah) yang salah satu isinya adalah memberikan kebebasan bagi orang-orang Yahudi untuk melaksanakan ajaran agama mereka sendiri dan demikian juga bagi kaum muslimin (Al-Buthy, 2021). *Kedua*, mendiamkan perbuatan sebagian sahabat-sahabat Beliau yang menunaikan shalat Ashar di tengah perjalanan, menuju perkampungan Banu Quraidhah. Padahal perintah Beliau jelas kepada mereka, untuk tidak melaksanakan shalat ashur kecuali jika telah tiba di perkampungan Bani Quraidhah. Para sahabat tersebut berargumen bahwa waktu shalat Ashar saat itu telah tiba, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menunda-nunda pelaksanaan shalat, dan perintah Beliau dalam perkataannya tersebut tidak dipahami secara tekstual. Sedangkan sebagian sahabat-sahabat yang lain benar-benar melaksanakan shalat Ashar setelah tiba di perkampungan Banu Quraidhah. Beliau mendiamkan perbuatan sahabat-sahabatnya ini dan tidak berkomentar apapun (Al-Buthy, 2021).

Dari sisi **tathawwur wa ibtikar (terbuka/dinamis dan inovatif)**, karakter-karakter yang ada pada diri Beliau antara lain; *pertama*, menyelesaikan perselisihan antar suku/kabilah mengenai siapa yang lebih layak dan berhak memindahkan *hajarul aswad* (Al-Buthy, 2021), cara penyelesaiannya adalah dengan membentangkan sebuah selendang, lalu meletakkan *hajarul aswad* di tengah-tengah selendang itu. kemudian Beliau meminta pemimpin-pemimpin suku yang berselisih itu untuk memegang ujung-ujung selendang, kemudian secara bersama-sama mengangkat *hajarul aswad* menuju ke tempatnya semula. Kemudian ketika telah mendekati tempatnya, Beliau sendiri yang mengambil *hajarul aswad* lalu meletakkannya di tempatnya semula (Al-Mubarakfury, 2007).

Kedua, memerintahkan 80 orang kaum muslimin untuk berhijrah ke Habasyah dan 70 orang lainnya ke Yatsrib, demi menyelamatkan iman mereka. Hal ini

Beliau ambil ketika melihat keganasan dan kekejaman kaumnya yang musyrik semakin bertambah besar dari hari ke hari (Al-Buthy, 2021). *Ketiga*, menerima saran sahabat Beliau Al-Habbab bin Al-Mundzir untuk memindahkan posisi kaum muslimin sebelum terjadinya peperangan Badar, karena posisi sebelumnya tidak strategis (Al-Buthy, 2021). *Keempat*, menerima saran sahabat Beliau Salman Al-Farisi untuk menggali parit-parit sebagai strategi perang dalam peperangan Ahzab (Al-Buthy, 2021). *Kelima*, menerima saran sahabat Beliau Umar bin Khattab, untuk mendo'akan sisa-sisa perbekalan makanan yang telah dikumpulkan agar berkah dan mencukupi seluruh pasukan muslimin. Sebelumnya para sahabat meminta izin kepada Beliau untuk menyembelih unta, guna mengambil airnya dan dagingnya, namun Umar tidak menyetujui permintaan ini. Peristiwa ini terjadi dalam perjalanan Beliau dan seluruh sahabat menuju Tabuk (Al-Buthy, 2021).

Keenam, menerima saran istri Beliau Ummu Salamah di Hudaibiyah, untuk menyembelih hewan ternak Beliau sendiri terlebih dahulu, dan memerintahkan tukang cukur untuk mencukur rambut Beliau terlebih dahulu, sebelum memerintahkan para sahabat Beliau untuk melaksanakannya. Nasehat istri Beliau ini terbukti benar. Para sahabat setelah melihat Beliau melakukan perbuatan ini, mereka segera bercukur bergantian dan menyembelih hewan ternak mereka masing-masing (Al-Buthy, 2021).

C. Relevansi Karakter Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) dengan Sifat Kenabian dalam kitab Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah Karya Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthy

Berbagai akhlak, sikap dan perilaku Rasulullah saw di atas memiliki kecocokan/kesesuaian dengan sepuluh nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA), atau disebut juga dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang telah digagas oleh Kementerian Agama RI. Kecocokan/kesesuaian tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

Nilai berkeadaban (ta'addub) adalah sikap atau prinsip untuk menjunjung tinggi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan manusia serta menjunjung tinggi integritas sebagai umat terbaik (*khairu ummah*). Dalam *sirah nabawiyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *ta'addub* ini, yaitu bekerja mencari rezeki, memaafkan kesalahan orang lain dan mengharapkan kebaikan bagi mereka yang menyakiti Beliau, menolak untuk membunuh seorang muslim walaupun dia seorang munafik, mengajak orang-orang

yang lapar untuk makan bersama, menghormati janji yang telah disepakati dan memenuhinya dengan sebaik-baiknya, menghormati dan memuliakan orang lain yang ingin mempelajari Islam serta mengajari mereka dengan sungguh-sungguh, memaafkan orang yang ingin meracuni dan membunuh Beliau, serta menghormati dan memuliakan sahabat-sahabat Beliau, terutama yang datang dari tempat yang jauh dan telah lama tidak berjumpa.

Nilai keteladanan (*qudwah*) adalah sikap atau prinsip untuk menjadi pelopor, inspirator dan panutan dalam kebaikan. Dalam *sirah nabawiyyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *qudwah* ini, yaitu menunaikan amanah dengan baik (risalah dan dakwah), konsisten antara ucapan dan perilaku, menggunakan berbagai sarana atau fasilitas demi menunjang keberhasilan dakwah Islam, tegas dan pasti terhadap keputusan yang telah diambil, ikut bekerja bahu-membahu bersama-sama dengan para sahabat dalam menggali parit, serta melaksanakan perintah, nasehat dan anjurannya terlebih dahulu sebelum umatnya melaksanakannya.

Nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwathanah*) adalah sikap cinta tanah air (nasionalisme). Ia ditandai dengan sikap untuk mematuhi aturan yang berlaku dan hukum negara, melestarikan budaya, menerima keberadaan agama-agama dan berjiwa patriot. Dalam *sirah nabawiyyah* terdapat sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *muwathanah* ini, yaitu menyusun piagam perjanjian antara kaum muslimin dan kaum Yahudi. Diantara isi perjanjian itu menyatakan bahwa kaum muslimin Madinah seluruhnya adalah satu umat, kaum mukminin bertanggung jawab menindak keluarganya sendiri yang berbuat kezhaliman, kejahatan, perusakan dan permusuhan, orang-orang Yahudi diberikan kebebasan dalam menjalankan agama mereka, serta menjamin keselamatan dan perlindungan bagi setiap masyarakat Madinah.

Nilai mengambil jalan tengah (*tawassuth*) adalah sikap untuk tidak berlebih-lebihan/melampaui batas dalam beragama dan juga tidak abai. Diantara bentuk sikap mengambil jalan tengah ini yaitu, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan dalam memahami agama, memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat, dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, anti kekerasan, serta bijak dalam bersikap dan bertindak. Dalam *sirah nabawiyyah* terdapat sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *tawassuth* ini,

yaitu memilih membuat perjanjian dengan kaum kafir Quraisy di Hudaibiyah untuk menunda pelaksanaan umrah yang akan Beliau lakukan pada tahun ini bersama-sama dengan kaum muslimin ke tahun depan, demi menghindari terjadinya peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin.

Nilai berimbang (*tawazun*) adalah sikap beragama atau mengamalkan ajaran agama secara seimbang, meliputi aspek duniawi dan ukhrawi dan dalam segala hal lainnya, misalnya materialisme dan spiritualisme, akal dan wahyu, individualisme dan sosialisme, idealisme dan realisme dan lain sebagainya. Dalam *sirah nabawiyyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *tawazun* ini, yaitu Beliau disamping posisinya sebagai Nabi dan Rasul serta pemimpin Madinah, Beliau juga bekerja sebagai petani, Beliau menggunakan tanah-tanah Yahudi Bani Nadhir yang telah jatuh ke tangan Beliau sebagai harta rampasan perang untuk bercocok tanam yang kemudian hasilnya Beliau simpan untuk makanan keluarga dan istri-istri Beliau selama setahun, serta juga untuk keperluan jihad (berupa pembelian senjata dan kendaraan).

Nilai adil, konsisten, lurus dan tegas (*i'tidal*) adalah sikap meletakkan sesuatu pada tempatnya serta proporsional dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak. Dengan demikian karakter anti korupsi, jujur, bertanggung jawab dan bekerja keras merupakan bagian dari nilai ini. Dalam *sirah nabawiyyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *i'tidal* ini, yaitu bekerja mengembalakan kambing penduduk Mekkah di usia remajanya demi upah beberapa *qirath*, membeli unta Abu Bakar yang telah diurusnya selama empat bulan sebagai kendaraan untuk berhijrah ke Madinah dan menolak diberikan secara gratis, membagikan harta rampasan perang (*ghanimah*) kepada para sahabat berdasarkan pengorbanan yang telah mereka keluarkan dalam peperangan, yakni bagi mereka yang berperang dengan berjalan kaki, maka dia mendapatkan satu saham *ghanimah* dan bagi mereka yang berperang dengan mengendarai kuda, maka dia mendapatkan dua saham, menawar unta milik Jabir sampai dengan harga yang membuat ia ridha untuk melepaskannya, menerima permintaan perdamaian dari suku-suku arab nasrani yang menyerah pada peperangan Tabuk, dengan imbalan berupa upeti (*jizyah*) yang mereka setorkan, lalu dengan adanya *jizyah* ini, darah dan harta mereka dilindungi. serta membagikan harta rampasan perang (*ghanimah*) yang

didapatkan tanpa jalan peperangan (pengusiran orang-orang Yahudi Bani Nadhir) untuk kaum muslimin yang dikenal miskin saja, agar kekayaan merata dan tidak beredar di kalangan orang-orang kaya saja.

Nilai kesetaraan (*musawah*) adalah sikap menjunjung tinggi persamaan diantara manusia (meliputi hak, derajat, kewajiban, perlakuan yang diterima dan lain sebagainya), serta tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, hanya karena perbedaan ras, tradisi, keyakinan dan lain-lain. Dalam *sirah nabawiyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *musawah* ini, yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, membagikan harta rampasan perang (*ghanimah*) yang didapatkan tanpa jalan peperangan pengusiran orang-orang Yahudi Bani Nadhir) untuk kaum muslimin yang dikenal miskin saja, agar kekayaan merata dan tidak beredar di kalangan orang-orang kaya saja, ikut menggali parit-parit bersama para sahabat Beliau dalam perang Ahzab/ Khandaq sebagai tempat bertahan dan menyerang (memanah).

Nilai musyawarah (*syura*) adalah sikap untuk mengedepankan musyawarah sebagai jalan dalam mencari solusi segala permasalahan masyarakat/umat. Dalam musyawarah kemashlahatan umat/masyarakat di atas segalanya. Dengan demikian, para peserta musyawarah harus berjiwa demokratis, menghargai perbedaan pendapat dan menerima serta melaksanakan keputusan mufakat. Dalam *sirah nabawiyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *syura* ini, yaitu bermusyawarah dengan para sahabat Beliau dan meminta pendapat mereka sebelum terjadinya perang Badr dan setelah terjadinya perang Badr mengenai nasib para tawanan perang, bermusyawarah dengan para sahabat Beliau sebelum peperangan Uhud, bermusyawarah dengan para sahabat Beliau mengenai taktik perang sebelum terjadinya perang Khandaq/Ahzab, serta bermusyawarah dengan dua orang sahabat Beliau, yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah untuk memberikan sepertiga hasil panen bumi Madinah kepada suku Ghatfahan agar mereka menarik diri dari peperangan Khandaq.

Nilai toleransi (*tasamuh*) adalah sikap untuk mengakui dan menghormati perbedaan, baik pendapat, pandangan, pendirian, adat, kepercayaan dan lain-lain yang berbeda dengan miliknya. Pada toleransi terdapat kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan wawasan, kelapangan dada, cinta damai dan

menerima keberagaman. Dalam *sirah nabawiyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *tasamuh* ini, yaitu menyusun piagam perjanjian (piagam Madinah) antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi, dimana salah satu isinya adalah menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang Yahudi untuk menjalankan ritual ibadahnya sendiri, serta mendiamkan perbuatan para sahabat Beliau yang melaksanakan shalat ashar di tengah perjalanan menuju ke perkampungan Bani Quraidhah, sedangkan perintah Beliau sebelum itu jelas bahwa tidak boleh ada seorang pun dari sahabat-sahabat Beliau yang melaksanakan shalat ashar kecuali ketika telah tiba di Bani Quraidhah.

Nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) adalah sikap untuk selalu berpikiran terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta menciptakan berbagai hal baru demi kemaslahatan umat. Seseorang yang berjiwa dinamis dan inovatif juga haruslah kreatif dan bernalar kritis. Dalam *sirah nabawiyah* terdapat sikap-sikap Rasulullah yang mencerminkan nilai *tathawwur wa ibtikar* ini, yaitu menyelesaikan perselisihan antar kabilah/suku mengenai siapa yang paling berhak memindahkan *hajarul aswad*, memerintahkan 80 orang lebih sahabat Beliau untuk hijrah ke Habasyah dan memerintahkan 70 orang sahabat Beliau yang lain untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah) demi menyelamatkan diri dan agama mereka dari kejahatan dan penyiksaan kaum kafir Quraisy, menerima usulan sahabat Beliau Al-Habbab bin Al-Mundzir dalam perubahan strategi perang Badr, menerima usulan Salman Al-Farisi yang menyarankan Beliau untuk menggali parit-parit sebagai strategi perang melawan pasukan gabungan yang terdiri dari kaum kafir Quraisy, Bani Nadhir, Suku Ghathafan, Bani Fuzarah dan Bani Murrah, menerima usulan Umar bin Khatab yang meminta Beliau untuk mendo'akan keberkahan atas sisa-sisa perbekalan makanan yang telah dikumpulkan oleh para sahabat, agar makanan tersebut mencukupi seluruh kaum muslimin dalam perjalanan menuju ke Tabuk, serta menerima usulan istri Beliau Ummu Salamah yang menyarankan Beliau untuk mengerjakan semua perintah Beliau kepada para sahabat terlebih dahulu, yakni menyembelih hewan kurban dan bercukur, sebelum mengharap mereka mengerjakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter-karakter Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) yaitu, *ta'addub* (berkeadaban), *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (kewarganegaraan dan kebangsaan), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi) serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Karakter-karakter ini ditanamkan dalam diri para pelajar agar cara beragama para pelajar bersifat moderat.
2. Sifat kenabian adalah akhlak-akhlak Rasulullah (Nabi Muhammad) saw yang

tercermin dalam kehidupan beliau yang mulia pada berbagai peristiwa dan keadaan. Sifat kenabian (akhlak Rasulullah saw) tidak terbatas hanya pada empat sifat wajib yang ada pada rasul, yaitu jujur (*shiddiq*), terpercaya (amanah), cerdas (*fathanah*) dan menyampaikan (*tabligh*), tetapi lebih luas dari itu meliputi sifat atau akhlak dermawan, lembut, penyantun, penyayang, pemaaf, pemalu, *tawadhu'*, selalu tersenyum, gemar mengunjungi orang sakit, selalu memenuhi undangan, mandiri dan lain sebagainya, serta termasuk didalamnya *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (kewarganegaraan dan kebangsaan), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi) serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Robbani Press, 2021.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Edited by Yasir Maqosid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Edited by Indi Vidyafi. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Hasanah, Nur. *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori & Desain Penelitian*. Edited by Nur Azizah Rahma. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Muhajir, Azis. "Politik Daud Beureueh Dalam Gerakan DI/TII Aceh." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2016)
- Nuruzzaman, Mohammad. *Radikalisme di Media Sosial*. Tangerang Selatan: PT. Islami Digital Indonesia, 2023.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Ramadhan, Ardito, and Sabrina Asril. "Jokowi Geleng-Geleng Buka Medsos, Lihat Rakyatnya Berkelahi Karena Politik." *KOMPAS.Com JERNIH MELIHAT DUNIA*. Last modified July 23, 2023. Accessed October 22, 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/23/20055691/jokowi-geleng-geleng-buka-medsos-lihat-rakyatnya-berkelahi-karena-politik>.
- "Lembaga Dakwah PBNU Minta Pemerintah Larang Penyebaran Wahabi Di RI." *CNN Indonesia*. Last modified October 27, 2022. Accessed October 21, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221027191518-20-866306/lembaga-dakwah-pbnu-minta-pemerintah-larang-penyebaran-wahabi-di-ri>.
- Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- PENEGASAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA IDEOLOGI BANGSA DAN NEGARA DALAM UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta, 2017.
- "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA*. Last modified 2016. Accessed October 21, 2024. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.